SWARA: Jurnal Antologi Pendidikan Musik
Journal homepage: https://ejournal.upi.edu/index.php/antomusik/index

POLA PERMAINAN *PROUNGA* DAN *MACINA* PADA ORKES KRONTJONG TOEGOE (OKT)

Moh Ersyad Perbangsa[1], Hery Supiarza[1],

Program Studi Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
*correspondence: E-mail: mersyadperbangsa21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "POLA PERMAINAN *PROUNGA DAN MACINA* PADA ORKES KRONTJONG TOEGOE (OKT)" dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola permainan *prounga dan macina* pada orkes krontjong toegoe (OKT). Fokus penelitian ini lebih tertuju pada ragam pola dan teknik permainan *prounga dan macina*, maka dilakukan teknik pengumpulan data melalui metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan meneliti masalah-masalah yang sedang terjadi pada saat ini. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat pola dan teknik permainan yang dikembangkan oleh Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels yang sebelumnya tidak ada. Tentunya ini memiliki perbedaan dengan pola dan teknik permainan pada keroncong pada umumnya. Terutama dari teknik rassguado, picking, dan strumming. © 2025 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diunggah/Diterima 23-12-2024
Revisi Pertama 25-02-2025
Diterima 25-03-2025
Tersedia online 27-03-2025
Tanggal Publikasis 01-04-2025

Kata kunci:
prounga,
macina,
pola permainan.

1. PENDAHULUAN

Nama Orkes Krontjong Toegoe dalam khasanah musik Indonesia telah memperoleh jatidirinya tersendiri, sebagai jenis musik keroncong yang dilahirkan dari komunitas Kampung Tugu (Supiarza dan Sarbeni, 2021). Sejauh ini tidak terdapat data yang pasti sejak kapan Orkes Krontjong Toegoe itu dilahirkan, kecuali mengacu pada periode sejarah tahun 1661 ketika Kampung Tugu pertama kalinya dihuni oleh 23 keluarga asal Goa dan Pulau Banda berdasarkan politik pemukiman VOC terhadap mereka (Fikri dan Mistortoify, 2019; Nopianti dkk, 2019). Informasi secara kronologis kegiatan Keroncong Tugu hanya dapat diperoleh sejak abad keduapuluh. Tercatat bahwa Keroncong Tugu sempat beberapa kali mengalami perubahan nama grup dan bahkan sempat vakum. Kegiatan Keroncong Tugu mengalami vakum selama 20 tahun (Supiarza, 2019). Sejak penyerahan kedaulatan Indonesia pada tahun 1949, komunitas Tugu sering mengalami teror dengan tudingan sebagai antek Belanda. Situasi itu menyebabkan banyak diantara komunitas Tugu dari tahun 1950 – 1970 berlarian mencari pembelaan, bahkan hingga ke Irian Barat yang saat itu masih diduduki oleh Belanda.

Berdasarkan penelitian awal, terdapat beberapa hal yang cukup menarik bagi peneliti di Orkes Krontjong Toegoe. Yang pertama adalah Orkes Krontjong Toegoe tidak lagi sepenuhnya memainkan musik keroncong yang identik dengan "pesta dansa" atau "pesta rakyat" (Rachman & Utomo, 2017). Hal ini dikarenakan Orkes Krontjong Toegoe lebih mengikuti arus perkembangan zaman sehingga tidak hanya memainkan gaya musik era zaman dahulu, melainkan musik-musik kekinian dengan lagu lagu populer (Asriyani dan Rachman, 2019; Supiarza, 2019). Dilihat dari personil pun, pada saat ini personel Orkes Krontjong Toegoe tidak sepenuhnya berasal dari keturunan Portugis (Kodir dkk, 2020; Martarosa, 2017), melainkan dari beberapa wilayah di Indonesia seperti Flores dan Jawa Barat. Faktor keturunan menyebabkan hal ini terjadi. Untuk mengisi kekosongan personil inilah Orkes Krontjong Toegoe merekrut beberapa orang dari luar keluarga Michiel.

Sebagai tempat pertama berkembang orkes keroncong (Supiarza & Sarbeni, 2021), Orkes Krontjong Toegoe menjadi orkes keroncong yang mau bekerja sama dengan para akademisi. Dibuktikan dengan banyaknya penelitian oleh akademisi tentang musik yang ada di kampung Tugu. Sehingga Orkes Krontjong Toegoe menjadi salah satu orkes keroncong di Indonesia yang memiliki hubungan dengan dunia pendidikan (Supiarza dkk, 2018; Sugiyanto & Aji, 2019).

Dalam susunan alat musik Orkes Krontjong Toegoe dibentuk oleh beberapa khas oleh krontjong toegoe terlebih pada alat musik yang menyusun irama yakni prounga dan macina (Sanjaya, 2018; Budiman, 2020). Sepasang alat ini memiliki beberapa ke-khasan yang membedakan irama krontjong toegoe dengan keroncong diwilayah lain (A'yun dkk, 2019; Cahyono, 2023). Permainan prounga dan macina pada Keroncong Tugu memiliki fungsi sebagai instrument pengiring harmoni, dan memiliki pola interlocking atau nada yang bersaut-sautan antara prounga dan macina (Supiarza & Tjahjodiningrat, 2020; Reasoa dkk, 2022).

Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels adalah seorang pemain Prounga dan Macina dari Orkes Krontjong Toegoe, dan menurut observasi awal Andre Juan Michiels bukan hanya memainkan alat musiknya saja tetapi beliau sebagai vocal dan sebagai pimpinan Orkes Krontjong Toegoe. Milton Michiels adalah seorang pemain Macina adik dari Andre Juan Michies ikut serta dalam mewarisi budaya keroncong khususnya di kampong Tugu. Pada permainan prounga dan macina beliau sangat kuat dalam memainkan ritme dan irama yang dimainkan, begitu pula dengan di dalam sebuah lagu yang sering dimainkan pada Orkes Krontjong Toegoe.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels memainkan Prounga dan Macina dengan sangat unik dan dengan sembari bernyanyi, ada perbedaan pola permainan dan teknik yang beliau mainkan dengan yang pernah penulis pelajari sebelumnya. Penemuan dari kesederhanaan permainan Prounga Orkes Krontjong Toegoe dan tidak semua pemain Prounga profesional bisa bermain dengan baik pada musik keroncong khususnya pada Orkes Krontjong Toegoe.

Berdasarkakn latar belakang di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah ragam pola dan teknik permainan prounga dan macina pada Orkes Kerontjong Toegoe. Maka didapat pertanyaan dan fungsi prounga dan macina pada permainan musik Orkes Krontjong Toegoe yang selanjutnya penulis memfokuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam teknik dan pola prounga dan macina yang dimainkan oleh pada Orkes Krontjong Toegoe?
2. Bagaimana interlocking pemainan prounga dan macina pada Orkes Krontjong Toegoe?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Data lapangan merupakan sumber data serta objek yang alamiah, tanpa adanya rekayasa dan plagiarisme sehingga dalam penulisannya akan ditulis berdasarkan data dan informasi yang sudah didapatkan dilakukan di lapangan yang sebenarnya (Syahrizal dan Jailani, 2023; Fadli, 2021). Berikut ini adalah struktur susunan rencana penelitian dalam meneliti Pola Permainan Prounga dan Macina Orkes Krontjong Toegoe (OKT).

Tahap pelaksanaan adalah tahap penerapan perencanaan penelitian yang sudah dibuat sebelumnya (Manurung, 2022). Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan observasi dengan pengamatan terhadap literatur mengenai Keroncong Tugu untuk mendapatkan gambaran umum khususnya mengenai permainan prounga dan macina pada Keroncong Tugu. Peneliti juga melakukan pengamatan data-data dokumentasi seperti rekaman audio maupun audio visual Orkes Krontjong Toegoe, khususnya lagu-lagu keroncong yang alat musik prounga dan macina dimainkan oleh Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels, baik dari internet, rekaman audio, maupun sumber lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai permainan prounga dan macina Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels. Selain itu peneliti mencoba mendatangi tempat berkumpulnya Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels bersama personil Orkes Krontjong Toegoe lainnya, yang merupakan kediaman dari Andre Juan Michiels yang juga pimpinan dari Orkes Krontjong Toegoe, yang berada di daerah Semper baru, Kec. Cilincing, Kota Jakarta Utara. Peneliti memfokuskan kegiatan penelitian kepada pengenalan dan pemahaman sosok Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels, keluarga dan kondisi lingkungan sosial sekitarnya baik pada saat ini maupun dimasa yang sudah lampau. Selanjutnya peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan permainan prounga dan macina Keroncong Tugu juga pengalaman hidup musikal dan nonmusikal yang mempengaruhi pembentukan permainan prounga dan macina Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels. Hal ini dilakukan dengan melakukan kegiatan wawancara kepada Andre Juan Michiels dan Milthon Augustin Michiels selaku subjek utama penelitian, sekaligus beberpa narasumber pendukung yaitu seniman Keroncong Tugu, seperti: Arthur James Michiels

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

Saartje Margaretha Michiels, Illo Djeer, dan Nicolaus Payung Ola, Arend Michiels dan Usman Ufredo Quinto.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini, mengacu pada rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahuluan. Rumusan masalah yang dikemukakan meliputi, teknik dan pola prounga dan macina yang dimainkan oleh pada Orkes Krontjong Toegoe, serta bagaimana interlocking pemainan prounga dan macina pada Orkes Krontjong Toegoe. Berikut adalah temuan yang diuraikan oleh penulis.

1. Prounga merupakan salah satu alat musik yang membentuk irama gaya Tugu, pola permainannya sangat statis yang berbunyi pada setiap ketukan pada tiap birama yang sedang dimainkan. Kesan statis ini ternyata memiliki fungsi tersendiri bagi pengguna dalam membentuk irama gaya Tugu-an. Menurut Milton Augustino Michiels, permainan statis dari prounga merupakan pengimitasian dari fungsi metronom. Hal yang belum diketahui banyak orang bahwa ketepatan metrum dalam gaya Tugu ternyata sangat berpengaruh dalam bentuk irama Tugu itu sendiri. Berbeda dengan gaya kentulan yang memiliki sifat menggundul.

Pola clasik yang sering dimainkan oleh Andre Juan Michiel pada lagu Sambel Cobek. Pola permainan ini memiliki fungsi yaitu sebagai pengantur tempo yang dimainkan pada lagu tersebut. Pada lagu Lir Ilir Andre Juan Michiels menemukan pola petik yang terinfluence terhadap daerah yang dimana lagu pada daerah yang sedang dibawakan. Sedangkan pada lagu cukuplah sudah Andre Juan Micheils memainkan pola besic dengan ciri khas Orkes Kerontjong Toegoe.

Untuk meneliti dalam aspek irama, harmoni, melodi dan teknik yang dikembangkan Oleh Andre Juan Michiels dan Milton Agustino Michiels dalam Pola Permainan Prounga dan Macina pada Grup Orkes Krontjong Toegoe, peneliti mengambil sampel pola permainan prounga dan macina Andre Juan Michiels dan Milton Agustino Michiels pada beberapa lagu yang dipopulerkan oleh Orkes Krontjong Toegoe, yaitu lagu Sambel Cobek pada album dipesisir utara, Cukuplah Sudah pada album Mardjikers, dan Ilir-Ilir pada album Madah Nusantara.

2. Pola macina merupakan pasangan dari pola permainan proung. Jika prounga yang memainkan irama dan pukulan statis, maka macina memainkan irama pola pukulan lebih dinamis. Pola pukulan macina merupakan pola pukulan jawaban terhadap prounga. Dimainkan dengan durasi yang lebih sempit diantara kekosongan irama yang dihasilkan oleh prounga.

Orkes Krontjong Toegoe mengembangkan beberapa teknik serta pola pukulan dengan beberapa variasi. Diantara variasi pukulan macina yang dimainkan oleh Orkes Krontjong Toegoe dapat dilihat pada Contoh notasi di bawah;

Contoh notasi dari pola pukulan macina dengan adanya variasi diatas biasanya dimainkan dengan mengkombinasikan beberapa pola irama menjadi 1 bagian bentuk Irama pada permainan macina. Dengan prinsip bahwa macina selalu menjawab pola pukulan prounga yang statis. Menurut Milton Augustino Michiels, variasi pengembangan pukulan dalam pola

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

pukulan datang dan membentuk secara spontan, maupun itu pada saat latihan maupun pada saat pertunjukan.

Penemuan teknik baru dalam pola permainan Orkes Krontjong Toegoe secara khusus dapat ditemukan dalam permainan prounga dan macina. Milton Augustino Michiels merupakan salah satu personil yang mengembangkan teknik serta pola permainan pada alat musik prounga dan macina. Dalam Orkes Krontjong Toegoe, Milton Augustino Michiels sendiri memegang dan menguasai beberapa alat musik, terutama prounga dan macina. Pengembangan Serta adanya teknik baru diakui disebabkan oleh beberapa alasan. Kadang dia menemukan teknik baru itu tanpa disengaja. Namun karena teknik tersebut dirasakan menarik untuk dipakai, kemudian Milton Augustino Michiels dengan sengaja memainkan teknik baru tersebut. Alasan lain yang menyebabkan pengembangan teknik diantaranya adalah faktor fisik faktor psikologis jadinya pada saat pola permainan terasa monoton. Dengan alasan tersebut Milton Augustino Michiels mengakui sering memainkan macina serta prounga dengan menambahkan beberapa motif pukulan an ataupun teknik permainan. karena motif ukuran tersebut seringkali dilakukan, baik dalam proses latihan maupun pada saat pertunjukan. Berikutnya, beberapa motif tersebut malah menjadi referensi dirinya dalam memainkan prounga dan juga macina. Beberapa teknik baru yang didapat oleh Milton Augustino Michiels, diantaranya adalah dia sering memainkan senar macina di belakang Bridge untuk menghasilkan ornamen ritmik dan permainan macinanya. Suara yang dihasilkan memang tampak tidak memiliki urutan nada tertentu, namun bunyi yang dihasilkan kan memang menjadi Bunyi yang unik pada saat pola permainan tersebut dimainkan atau digunakan. Warna suara yang dihasilkan bunyi cring, cring, cring dan dengan nada yang tidak beraturan.

Teknik berikutnya yang berkembang dalam permainan macina serta prounga adalah adanya penggunaan teknik mirip rasgueado. Bila dimainkan dengan teknik dasar yang umum dimainkan oleh seniman Tugu, ditemukan beberapa perbedaan. Perbedaan yang paling mencolok dapat ditemukan pada warna bunyi yang dihasilkan oleh alat musik tersebut. Warna bunyi yang menggunakan teknik dasar menghasilkan bunyi crung dengan satu jari saja yang kadang menyentuk senar. Sedangkan teknik yang digunakan Milton Augustino Michiels sebagai teknik baru mengharuskan 4 jari yaitu (telunjuk, jari tengan, jari manis, dan kelingking) menyentuh senar. Teknik ini mirip dengan teknik rasgueado atau strumming. Walaupun ada beberapa hal yang membedakannya. Pada teknik yang ditambahkan Milton Augustino Michiels pada permainan prounga dan juga macina. Jari yang menyentuh pada senam hampir seluruhnya mengenai senar dan hampir secara bersamaan. Dengan demikian teknik tersebut menghasilkan efek senar yang terasa lebih banyak bunyinya dengan sustain yang lebih panjang.

Teknik tersebut diakui oleh Milton Augustino Michiels selain membeli warna yang berbeda dengan pola pukulan prounga dan macina pada umumnya, juga untuk mengantisipasi kekurangan jumlah senar. Seperti yang diketahui, dibawa prounga dan macina di masa lalu menggunakan 5 senar yang secara bunyinya akan membentuk efek suara senar yang lebih banyak. Sedangkan prounga dan macina yang digunakan saat ini menggunakan jumlah senar yang lebih sedikit dari jumlahnya. Macina masa kini digunakan Orkes Krontjong Toegoe memiliki 4 senar saja, Sedangkan untuk prounga hanya memiliki 3 senar. Dengan menggunakan teknik rasgueado tersebut, kekurangan jumlah senar pada alat musik yang digunakan pada masa kini dapat diantisipasi. Memang secara warna bunyi, suara yang

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

dihasilkan oleh senar yang dipukul oleh empat jari akan terdengar lebih banyak daripada teknik umum di mana senar dipukul oleh satu jari saja.

A. Pembahasan

Pada pembahasan penelitian ini menemukan beberapa pola dan teknik yang dimainkan oleh Andre Juan Michiels dan Milton Augustino Michiels dengan gaya pemaninan prounga dan macina yaang meliputi beberapa lagu yang dijadikan penelitian maka dari itu peneliti membahas beberapa diantaranya

1. ragam teknik dan pola prounga dan macina yang dimainkan oleh pada Orkes Krontjong Toegoe.

Ragam teknik pola permainan prounga dan macina yang dimainkan oleh Andre Juan Michiels dan Augustino Michiels diambil dari tiga karya yaitu; sambel cobek, lir ilir cukuplah sudah. Hal ini dilakukan oleh peneliti berdasarkan hasil analisis dari okt dan rekomendasi dari.

Berdasarkan data yang ada pada kerya penelitian pola pola yang ada pada prounga merupakan hasil perkembangan pada pola dasar prounga seperti pada di gambar 4.1, 4.2, 4.3 dan 4.4 yang dimainkan dengan teknik rassgueado dari atas kebawah. artinya bila ditemukan pola permainan yang berbeda merupakan pengembangan yang dilakukan oleh Andre Juan Michiels.

2. interlocking pemainan prounga dan macina pada Orkes Krontjong Toegoe

Berdasarkan penemuan penelitian pada ketiga lagu yang dianalisis terdapat perbedaan pada permainan prounga dan macina yang menghasilkan konsep interlocking secara bunyi.

Pada lagu cukuplah sudah adanya pola permainan prounga dan macina yang saling mengisi salah satu pemain gitar yang ada di orkes kerontjong toegoe langsung merespon dengan memainkan pola yang hanya memainkan kord gitar dengan sederhana. Artinya terjadi komunikasi terhadap setiap pemain dalam merespon pola-pola permainan alat musik lainnya. Sedangkan interlocking pada sambel secobek permainan prounga dan macina membedakan pola Irma dalam memainkan kord. Pada saat macina memainkan kord dengan nada tinggi maka prounga memainkan kord dengan suara satu oktaf lebih rendah, dan demikian sebaliknya. Artinya konsep Interlocking bukan hanya dibedakan dari pola irama saja, melainkan dari teknik dan pemilihan suara. Selanjutnya pada lagu Ilir -Ilir ketika prounga memainkan pola petikan direspon oleh macina dengan memainkan petikan melodi yang dimainkan trinada atau arpeggio dengan pola irama yang dikurangi atau diminuisi dari permainan prounga yang diaugmentasi atau pemadatan pola irama.

Dari keseluruh karya yang diteliti dan berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh kedua pemain tidak dipola secara khusus. Berbagai pola permainan dan interlocking yang dilakukan oleh kedua pemain muncul secara spontan sesuai dengan mood atau keinginan pemain, artinya bila salah satu pemain melakukan perubahan pola permainan maka akan direspon oleh pemain yang lainnya.

Demikian pembahasan oleh penelitian ini yang diangkat dari hasil observasi terhadap vidio, partitur, audio, wawancara penelitian seomoga dari pembahasan diatas biasa bermanfaat baik mahasiswa, seniman, dan masyarakat luas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pola permainan dan teknik permainan yang dikembangkan oleh kedua permain prounga dan macina dari permainan yang sebelumnya tidak ada. Pengembangan

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677

ini tidak lepas dari berkembangnya lagu-lagu populer maupun lagu-lagu daerah yang dijadikan atau diaransement dalam musik keroncong.

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini diperoleh data berbagai ragam pola dan teknik permainan pada prounga dan macina. pada permainan prounga memiliki beberapa pola pengembangan diantaranya pola classic, pola besik, pola petik dan pola double dengan teknik strumming dan petik dengan empat jari mengayun kebawah dan keatas. Sedangkan pada permainan macina terdapat pengembangan pola diantaranya pola clasik, pola besic, pola petik, pola double dan pola melodi yang kini menjadi keunikan pada macina yang dimana menjadi pengganti alat instrument melodi pada Orkes Krontjong Toegoe.

Selanjutnya pada rumusan masalah diatas ada beberapa pola interlocking yang dimana prounga dan macina saling mengisi dan saling menguatkan satu sama lain dengan bersaut-sautan baik dalam mengiringi lagu mapun slang mengisi dalam bentuk melodi seperti halnya macina pada lagu Cukuplah Sudah.

5. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. REFERENSI

Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). Enkulturasi Musik Keroncong Oleh Ok Gema Kencana Melalui Konser Tahunan Di Banyumas. *Musikolastika*, *1*(2), 325044.

A'yun, W. Q., & Rachman, A. (2019). Keroncong In Jamaican Sound. *Jurnal Seni Musik*, *8*(1), 34-42.

Budiman, A. (2020). Pengaruh Bahasa Portugis Dan Melayu Dalam Tiga Lagu Keroncong Kreol Tugu The Influence Of Portuguese And Malay Language In Three Creole Tugu Keroncong Songs. *Metahumaniora*, *10*(2), 239-255.

Cahyono, L. T. (2023). Perubahan Model Penyajian Musik Keroncong Pada Kelompok Ensamble Keroncong Pohon Hayat. *Beranda*, *1*(1), 28-34.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33-54.

Fikri, M. T., & Mistortoify, Z. (2019). Prospel: Kemunculannya Pada Musik Keroncong. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, *12*(2), 51-61.

Kodir, K., Margiyati, M., Ningrum, T. F., & Amalia, D. (2020). Pengaruh Kombinasi Terapi Relaksasi Progresif & Musik Keroncong Terhadap Insomnia Pada Lansia Di Posyandu Setya Manunggal Iii Kabupaten Semarang: The Effect Of Combination Of Progressive Relaxation Therapy & Keroncong Music On Insomnia In The Elderly At Posyandu Setya Manunggal Iii, Semarang Regency. *Jurnal Keperawatan Sisthana*, *5*(2), 46-51.

Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *3*(1), 285-300.

Martarosa, M. (2017). Musik Bandar Dalam Perspektif Seni Budaya Nusantara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *18*(1), 27-42.

Nopianti, R., Riawanti, S., & Rajab, B. (2019). Identitas Orang Tugu Sebagai Keturunan Portugis Di Jakarta. *Patanjala*, *11*(2), 291861.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
p- ISSN 2776-608X e- ISSN 2776-5970

Rachman, A., & Utomo, U. (2017). "Sing Penting Keroncong" Sebuah Inovasi Pertunjukkan Musik Keroncong Di Semarang. *Jpks (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, *3*(1).

Reasoa, S. R., Harto, T. R. P., & Supiarza, H. (2022). Pembuatan Media Berbasis Digital Audio Workstation Pada Pelatihan Kreasi Keroncong Bagi Pendidik Musik. *Swara*, *2*(1), 57-66.

Sanjaya, S. (2018). New Composition Concept For Keroncong Music In The Oboe Concerto With Keroncong And Orchestra. *International Journal Of Creative And Arts Studies*, *5*(2), 75-85.

Sugiyanto, D., & Aji, N. B. (2019). Perkembangan Musik Keroncong Di Richmond Virginia Amerika Serikat. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran Dan Kajian Tentang Bunyi*, *19*(2), 141-154.

Supiarza, H., & Sarbeni, I. (2021). Teaching And Learning Music In Digital Era: Creating Keroncong Music For Gen Z Students Through Interpreting Poetry. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, *21*(1), 123-139.

Supiarza, H., Setiawan, D., & Sobarna, C. (2019). Pola Permainan Alat Musik Keroncong Dan Tenor Di Orkes Keroncong Irama Jakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *20*(2), 108-120.

Supiarza, H., Sobarna, C., Sukmayadi, Y., & Mulyadi, R. M. (2018). The Prospect And Future Of Youth Kroncong Group At Universitas Pendidikan Indonesia In Bandung. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, *18*(1), 52-61.

Supiarza, H., & Tjahjodiningrat, H. (2020). Repertoar Musik Keroncong Dengan Menggunakan Idiom Musik Sunda: Implementasi Model Pembelajaran Kolaborasi Pada Mata Kuliah Sejarah Analisis Musik Indonesia Di Departemen Pendidikan Musik Fpsd Upi Bandung. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, *21*(3), 127-137.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 13-23.

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx
e-ISSN 2807-2502 p-ISSN 2807-2677